

# Agar Anak Menjadi Muslim Berprestasi

[ Indonesia – Indonesian – إندونيسي ]

Said Yai

**Editor** : Tim islamhouse.com Divisi Indonesia

2014 - 1435

IslamHouse.com

# حتى يصبح الولد مسلماً ناجحاً

« باللغة الإندونيسية »

سعيد يائي

مراجعة: الفريق الإندونيسي بموقع دار الإسلام

2014 - 1435

IslamHouse.com

## Agar Anak Menjadi Muslim Berprestasi

Setiap orang tua tentu senang jika anaknya memiliki prestasi yang tinggi di dunia. Ini adalah fithrah manusia sebagaimana yang Umar radhiallâhu ‘anhu pernah katakan kepada anaknya ‘Abdullâh bin ‘Umar radhiallahu ‘anhuma, ketika Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallambertanya kepada para sahabatnya:

((إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ، حَدَّثُونِي مَا هِيَ؟))  
فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا التَّخْلَةُ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ:  
فَاسْتَحْيَيْتُ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبَرْنَا بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ((هِيَ التَّخْلَةُ)). قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي.  
فَقَالَ: لِأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا [رواه  
البخارى]

*“Sesungguhnya di antara banyak pohon ada satu pohon yang daun-daunnya tidak rontok, pohon tersebut seperti seorang muslim. Kabarkanlah kepadaku pohon apakah itu?” (Ibnu ‘Umar pun mengatakan), “Orang-orang membayangkan pohon tersebut berada di daerah pelosok. Sedangkan saya membayangkan pohon tersebut adalah pohon kurma. Kemudian saya pun malu. Berkatalah para sahabat, ‘Ya Rasulullah! Kabarkanlah kepada kami, pohon apakah itu?’ Kemudian Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam mengatakan, ‘Dia adalah pohon kurma.’ Kemudian saya kabarkan ayahku tentang apa yang tadi saya bayangkan di*

dalam diriku. Kemudian beliau berkata, 'Jika tadi kami mengatakan hal tersebut, maka itu lebih aku sukai daripada memiliki ini dan itu.' [1]

'Umar *radhiallâhu 'anhu* merasa senang jika anaknya berprestasi mengungguli orang-orang yang di sekitarnya.

Bagaimana agar anak kita menjadi anak yang memiliki prestasi tinggi?

Setiap anak harus diajarkan untuk memiliki motto hidup. Dengan motto tersebut dia bisa menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan di dalam hidup ini. Ketika para tokoh masyarakat ditanya, "Bapak/Ibu motto hidupnya apa?" Niscaya kita akan mendapatkan jawaban yang sangat beragam. Ada yang mengatakan motto hidupnya: 'Menunggu kesuksesan adalah tindakan sia-sia yang bodoh', 'Tiada keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan', 'Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah', 'Segala yang indah belum tentu baik, tetapi segala yang baik sudah tentu indah,' dan seterusnya.

Tetapi kita, sebagai seorang yang beriman, harus memiliki motto hidup yang paling mulia. Motto hidup yang paling mulia adalah "Saya harus hidup di bawah naungan Al-Qur'an dan As-Sunnah." atau perkataan sejenisnya. Karena dengan bimbingan Allah dan Rasul-Nya-lah seorang muslim dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wa sallam* pernah mengatakan:

((خَلَّفْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ)) [رواه الدارقطني]

*“Saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat setelah berpegang teguh dengannya, yaitu: Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di telaga.”[2]*

Apa yang menjadi timbangan seorang anak dikatakan sebagai seorang yang berprestasi tinggi?

Menentukan timbangan atau standar seseorang dikatakan berprestasi tinggi sangatlah penting. Jangan sampai kita menganggap seseorang yang telah melakukan sesuatu yang sangat luar biasa tetapi berbahaya untuk orang lain, lalu kita mengatakan orang tersebut berprestasi tinggi. Atau melakukan hal yang di luar kemampuan manusia, ternyata menggunakan hal-hal yang diharamkan dalam syariat kita.

Lalu apa timbangannya?

Apakah dengan banyaknya harta? Ataukah dengan tingginya jabatan? Ternyata tidak.

Tentu kita sepakat bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam adalah seorang muslim yang paling tinggi prestasinya dari seluruh manusia. Apakah Rasulullah shallâllahu ‘alaihi wa sallam menjadikannya sebagai timbangan prestasi?

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam ketika berdakwah di Makkah beliau didatangi oleh seorang petinggi Quraisy yang bernama ‘Utbah bin Rabi’ah untuk menghalangi dakwah beliau. ‘Utbah mengatakan:

((يَا ابْنَ أَخِي إِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تُرِيدُ بِمَا جِئْتَ بِهِ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ مَالًا جَمَعْنَا لَكَ مِنْ أَمْوَالِنَا حَتَّى تَكُونَ أَكْثَرَنَا مَالًا وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ بِهِ شَرْفًا سَوَدْنَاكَ عَلَيْنَا حَتَّى لَا نَقْطَعَ أَمْرًا دُونَكَ وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ بِهِ مُلْكًا مَلَكْنَاكَ عَلَيْنَا)) [سيرة

[ابن هشام]

*“Wahai anak saudaraku! Jika engkau menginginkan harta dengan perkara yang kau bawa ini, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu, sampai engkaulah yang memiliki harta paling banyak di antara kami. Jika engkau menginginkan kedudukan, maka kami akan jadikan engkau tuan kami, sehingga kami tidak bisa memutuskan suatu perkara tanpa izinmu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami akan menjadikanmu sebagai raja.”[3]*

Apakah Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam menerima tawaran tersebut? Jawabannya tidak. Karena Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam paham, bahwa itu semua bukanlah tujuan hidupnya.

Di akhir hayat Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam, beliau tidaklah meninggalkan harta peninggalan. Karena memang para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi hanya mewariskan ilmu.

Apakah dengan banyaknya istri dan anak?

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak memiliki banyak anak. Adapun banyaknya istri beliau, itu hanyalah suatu kekhususan untuk beliau tidak untuk yang lain. Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak menikahi istri-istri tersebut karena syahwatnya, sebagai buktinya hanyalah ‘Aisyah yang berstatus perawan sebelum dinikahi. Selain ‘Aisyah, semuanya adalah janda. Ada juga yang Allah paksa untuk menikahinya. Ada yang dinikahi karena banyak kemaslahatan di dalamnya.

Yang jelas, banyaknya anak dan wanita bukanlah standar atau timbangan orang tersebut dikatakan berprestasi.

Lalu apa timbangannya?

Timbangan yang benar harus berdalil dari Al-Quran dan Assunnah.

- Haruslah yang memiliki ketaatan dan ketakwaan tertinggi kepada Allah dan memiliki kedudukan mulia di akhirat

Allah subhânahu wa ta'âla berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾ [النساء:

[٧٨]

*“Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka mereka akan bersama orang-orang yang Allah beri kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang soleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisâ : 69)*

Allah subhânahu wa ta'âla berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ [الحجرات : ١٣]

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.” (QS. Al-Hujurât: 13)*

Anak yang berprestasi tinggi adalah anak yang di akhirat memiliki kedudukan yang tinggi di surga, karena dia memiliki hubungan yang baik kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang tua harus berupaya menjadikan anaknya sebagai anak yang taat dan rajin beribadah.

Kita semua mengetahui bahwa ketaatan dan ketakwaan kepada Allah berisi perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus di jauhi. Untuk mengetahui semua jenis ketaatan adalah dengan mempelajari ilmu agama. Karena perintah dan larangan dalam agama sangat banyak sekali. Dengan demikian,

anak-anak kita harus kita ajarkan ilmu agama sehingga bisa menuntun dia untuk selalu taat kepada Allah.

- Haruslah yang memiliki hubungan terbaik dengan manusia  
Selain memiliki hubungan yang baik dengan Allah, seorang anak yang berprestasi tinggi haruslah memiliki hubungan yang sangat baik kepada manusia dan seluruh makhluk di sekitarnya. Hal ini ditentukan dengan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(( إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا. وَالْأَطْفَهُمْ بِأَهْلِهِ )) [رواه الترمذی وصححه الألبانی]

*“Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya dan yang paling lembut kepada istrinya.”[4]*

Orang yang berakhlak mulia pasti disenangi oleh banyak orang. Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(( خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ )) [رواه الترمذی وصححه الألبانی]

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan dirasakan aman dari bahayanya. Seburuk-buruk kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak dirasakan aman dari bahayanya.”[5]*

Orang yang memiliki akhlak mulia, maka dia akan senantiasa berlaku baik dalam segala urusannya, termasuk di dalam bermuamalah *mâliyah* (interaksi yang berhubungan dengan

harta), seperti: jual beli, hutang-piutang, dll. Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً)) [رواه البخاري]

*“Sesungguhnya di antara orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik dalam pembayaran hutang.” [6]*

- Haruslah yang memiliki manfaat yang besar untuk manusia  
Selain memiliki hubungan yang baik kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang di sekitarnya. Seorang anak yang berprestasi haruslah memiliki manfaat yang besar untuk orang lain.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ)) [رواه الطبراني وابن أبي الدنيا]

*“Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat untuk manusia.” [7]*

Memberikan manfaat kepada orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya:

1. Orang yang memiliki kelebihan harta, maka dia menginfakkan hartanya di berbagai macam jalan kebaikan, seperti: membangun masjid dan sekolah agama, membangun jalan, menyediakan sumur bor untuk daerah yang kekeringan, membagikan mushhaf (Al-Qur’an) dan terjemahannya kepada orang yang belum memilikinya, membantu kegiatan dakwah serta al-amr bil-ma’rûf wan-nahy ‘anil-munkar dan seluruh jalan-jalan kebaikan lainnya.
2. Orang yang memiliki kemampuan untuk me-manage maka dia menggunakan kemampuannya untuk mengumpulkan orang-orang di sekitarnya, merencanakan, melaksanakan dan

mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kemaslahatan agama dan orang banyak.

3. Para ilmuwan mengadakan berbagai macam penelitian untuk menciptakan suatu karya baru yang sangat bermanfaat untuk banyak manusia.
4. Orang yang memiliki kecerdasan dalam menghafal dan memahami ilmu agama, maka dia menggunakan apa yang dimilikinya untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada orang lain, dan lain-lain.

Dengan ketiga hal ini, yaitu: ketaatan-ketakwaan, akhlak mulia dan manfaat kepada orang lain, seorang muslim ditimbang prestasinya. Semakin tinggi pengamalan ketiga hal ini pada diri seseorang maka semakin tinggi pula prestasinya di dunia ini. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan hal ini dalam proses pendidikan anaknya.

Sebenarnya, ketiga hal tersebut bisa dengan mudah dimiliki oleh sang anak apabila ada orang-orang yang bisa diteladani di sekitarnya, baik orang tua, para tetangga, keluarga dan masyarakat dimana dia tinggal. Dan di zaman kita sekarang ini, kaum muslimin benar-benar merasakan krisis keteladanan, karena jauhnya niat-niat mereka untuk belajar dan mengamalkan agama Islam yang mulia ini, apalagi mendakwahkan agama islam yang haqiqi.

Mudahan-mudahan tulisan ini bermanfaat dan Allah memudahkan kita untuk memperbaiki diri kita dan mendidik anak-anak kita yang kita sayangi. Amin.

Marâjî':

1. *Al-Jâmi' fi Ahkâm wa Âdâb Ash-Shibyan*. Abu 'Abdillâh 'Âdil bin Abdillâh Âlu Hamdân Al-Ghâmidi. Makkah: Maktabah Al-Asadi.
2. *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah liththifl*. Muhammad Nûr bin 'Abdil-Hafîdz Suwaid. Makkah: Dâru thaibah Al-Khadhrâ'.

3. *Tarbiyatul-Aulâd fil-Islâm*. ‘Abdullâh Nâshih ‘Alawân. Kairo: Darussalâm.
4. Dan maraji’ lainnya yang sebagian besar dicantumkan di footnotes.

---

[1] HR. Al-Bukhâri no. 131 dan Muslim no. 2811/7099.

[2] HR. Ad-Dâruquthni no. 4606. Di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albani di *Shahîh Al-Jâmi’ Ash-Shaghîr* no. 3232.

[3] *As-Sîrah An-Nabawiyah Ilbnu Hisyâm* II/131.

[4] HR At-Tirmidzi no. 2612. Di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albâni di *Ash-Shahîhah* no. 1590.

[5] HR. At-Tirmidzi no. 2263. Di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albâni di *Shahîh Sunan At-Tirmidzi*.

[6] HR. Al-Bukhâri no. 2306.

[7] HR Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Qadha’ Al-Hawaij* no. 36, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* no. 13646. *Hadits* ini memiliki *syahid* dari riwayat Jabir bin ‘Abdillah.

**Penulis:** Al-Ustadz Said Yai, Lc

Sumber : <http://kajiansaid.wordpress.com>